

AHMADIYAH DALAM PUSARAN SEJARAH: ANALISIS KRITIS TERHADAP DOKTRIN DAN PENGARUHNYA

Zulfikah Nur¹, Muhammad Amri², Andi Aderus³

^{1, 2, 3}UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: zulfikahnurspd@gmail.com

Article History

Received: 23-06-2024

Revision: 06-07-2024

Accepted: 09-07-2024

Published: 11-07-2024

Abstract. This article aims to find out the history of Ahmadiyya through a critical analysis of its doctrine and influence. This research is research using a Historical approach that relies on four main activities, namely Heuristic, Interpretation, Criticism, and Presentation. The data collection technique is through archival and literature studies and then uses interview techniques and field studies as a comparison. The findings of this analysis are that the entry of Ahmadiyah Qadian into Indonesia began because of a request from Indonesian youth who were studying in Qadian, namely Abu Bakar Ayyub, Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, and other friends, the majority of whom were from West Sumatra. As a da'wah movement, Ahmadiyah emphasizes the spiritual aspect of Islam, which is mahdiist, namely the fact that Mirza Ghulam Ahmad is al Mahdi who carries out the mission of eliminating darkness and creating peace in the world. In addition, the Ahmadiyya movement positions itself as a reform movement that aims to restore Muslims to the root of Islamic truth, based on the Quran, hadith, and spread it according to the teachings of Mirza Ghulam Ahmad based on the revelations he received.

Keywords: Ahmadiyya, History, Critical Analysis, Doctrine

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejarah ahmadiyah yang dilakukan melalui telaah kritis terhadap doktrin dan pengaruhnya. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan Sejarah yang bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu Heuristik, Kritik interpretasi, dan penyajian. Teknik pengumpulan data melalui studi kearsipan dan kepustakaan dan kemudian menggunakan teknik wawancara dan studi lapangan sebagai pembandingan. Temuan analisis ini yaitu masuknya Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bermula karena adanya permintaan dari pemuda Indonesia yang sedang studi di Qadian, yaitu Abu Bakar Ayyub, Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, dan kawan-kawan lain yang mayoritas dari Sumatera Barat. Sebagai gerakan dakwah, Ahmadiyah menitikberatkan aspek spiritual Islam yang bersifat mahdiisti, yaitu adanya suatu kenyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al Mahdi yang mengemban misi menyebarkan kegelapan, dan menciptakan perdamaian di dunia. Disamping itu, gerakan Ahmadiyah menempatkan diri sebagai gerakan pembaharuan yang bertujuan mengembalikan umat Islam pada pangkal kebenaran Islam, berdasarkan Al Quran, hadist, dan menyebarkannya menurut ajaran Mirza Ghulam Ahmad berdasarkan wahyu yang diterimanya

Kata Kunci: Ahmadiyah, Sejarah, Analisis Kritis, Doktrin

How to Cite: Nur, Z., Amri, M., & Aderus, A. (2024). Ahmadiyah dalam Pusaran Sejarah: Analisis Kritis Terhadap Doktrin dan Pengaruhnya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (3), 3861-3873. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1381>

PENDAHULUAN

Islam Ahmadiyah sebagai aliran dan gerakan yang bermula dari India memang meyakini beberapa doktrin yang berbeda dengan mayoritas umat Islam di Indonesia, baik NU,

Muhammadiyah, Persis, al-Irsyad, maupun kelompok lainnya. Munculnya gerakan keagamaan Ahmadiyah di India pada akhir abad ke-19 dengan latar belakang kemunduran umat Islam India di bidang agama, politik, ekonomi, sosial, dan bidang kehidupan lainnya, terutama setelah pecahnya revolusi India tahun 1857 yang berakhir dengan kemenangan Inggris sehingga India dijadikan sebagai salah satu koloni Inggris yang terpenting di Asia (Zulkarnain, 2011). Dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan Islam di India, gerakan Ahmadiyah termasuk dalam gerakan teologi, tetapi adapula yang memasukkannya dalam gerakan intelektual walaupun aspek intelektual Ahmadiyah hanya merupakan unsur yang tidak begitu dominan di dunia Islam (Syukron, 2017). Gerakan ini menekankan aspek-aspek ideologis-eskatologis karena gerakan ini bersifat mahdiistik dengan keyakinan bahwa al-mahdi dipandang sebagai “Hakim peng-Ishlah” atau sebagai “juru damai”. Menurut keyakinannya, al-Mahdi mempunyai tugas untuk mempersatukan kembali perpecahan umat Islam, baik di bidang akidah maupun Syari’ah. Ahmadiyah berharap umat Islam bersatu kembali seperti zaman Nabi Muhammad Saw. Lebih dari itu, al-Mahdi juga diyakini bertujuan mempersatukan kembali semua agama, terutama agama Nasrani dan Hindu, agar melebur kedalam Islam (Azra, 2011).

Pemikiran-pemikiran baru yang ternyata membawa kebangkitan dan kemajuan umat Islam itu akhirnya berpengaruh dan masuk pula ke Indonesia. Keadaan umat Islam Indonesia pada waktu itu tidak jauh berbeda (Saefullah, 2016). Sejak pertengahan dasawarsa 1920-an saat itu gaung pembaharuan Islam di Indonesia mulai disuarakan oleh beberapa tokoh Islam dengan organisasi dan pemikiran-pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi umat Islam Indonesia (Lubis, 2006). Dalam konteks keindonesiaan, Ahmadiyah sebagai organisasi keagamaan dapat digolongkan ke dalam aliran pemikiran dan gerakan. Ahmadiyah masuk ke Indonesia mulai abad ke-20 seiring dengan mulai maraknya paham kebangsaan sejak perempat awal abad ke-20. Ahmadiyah di Indonesia sampai saat ini tetap eksis walaupun pendukungnya tidak sebanyak Muhammadiyah atau Nahdatul Ulama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan Sejarah (Historis) yang bertumpu pada empat kegiatan pokok yaitu (1) Heuristik, kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau, (2) Kritik (Sejarah), menyelidiki apakah jejak-jejak tersebut asli, baik bentuk maupun isinya, (3) interpretasi, menetapkan saling hubung antar fakta yang diperoleh, (4) penyajian, menyampaikan sintesis yang diperoleh dalam satu bentuk kisah sejarah.

Teknik pengumpulan data melalui studi kearsipan dan kepustakaan dan kemudian menggunakan teknik wawancara dan studi lapangan sebagai pembanding. Data yang terkumpul

kemudian dinilai untuk menghasilkan reliabilitas data. Nilai data kemudian dianalisis dengan pendekatan ilmu sosial dan agama yang disusun berdasarkan periodisasi. Adapun sumber penelitian yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu pertama, sumber primer yang terdiri atas (a) dokumen Ahmadiyah berupa catatan kongres atau rapat, buku kenang-kenangan, laporan tahunan, atau buku dan majalah yang diterbitkan Ahmadiyah, dan otobiografi tokoh-tokoh yang terlibat dalam Ahmadiyah, (b) wawancara mendalam dengan pimpinan dan tokoh-tokoh organisasi yang masih hidup, (c) dokumen resmi Pemerintah yang berkaitan dengan kegiatan Ahmadiyah. Kedua sumber sekunder terdiri atas buku-buku yang membahas Ahmadiyah, disertasi-disertasi, laporan penelitian, makalah-makalah yang belum diterbitkan, surat kabar yang memuat kegiatan Ahmadiyah yang terbit sezaman maupun sesudahnya. Proses analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Umum Gerakan Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan sebuah gerakan keagamaan yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di Qadian India. Mirza Ghulam Ahmad, lahir pada Jum'at 13 Februari 1835 M, bertepatan dengan 14 Syawal 1250 H di Qadian India. Mirza Ghulam Ahmad berasal dari keluarga bangsawan Suku Barsal, Dinasti Mughal. Nenek moyangnya adalah orang Persia yang hijrah ke daerah India pada tahun 1503 (Muhtador, 2018). Nama asli dari Mirza Ghulam Ahmad hanyalah Ghulam Ahmad saja. Sebutan Mirza adalah lambang dari keturunan Mughal. Tahun 1891, ilham Ilahi turun dan menyatakan bahwa Nabi Isa AS yang ditunggu-tunggu kedatangannya yang kedua kalinya ternyata telah wafat dan tidak akan kembali datang ke dunia. Akan tetapi, kedatangan Nabi Isa AS yang kedua kalinya digantikan oleh orang lain dengan sifat dan cara yang mirip dengannya (Nabi Isa AS).

Ketika ilham tersebut berulang-ulang terjadi, maka Mirza Ghulam Ahmad pun mulai menjalankan kewajibannya tersebut. Ilham ini (tentang dakwah) turun di ketika ia berada di Qadian. Awalnya beliau berdakwah pada 137 keluarganya bahwa kini (dia) telah diserahi kewajiban yang menimbulkan perlawanan dari orang-orang yang menolaknya. Di tahun 1891, melalui sebuah selebaran lah, Mirza Ghulam Ahmad mendakwahkan diri sebagai Masih Mau'ud/ Isa yang dijanjikan (JAI, 1994). Setelah jemaah ini dipimpin sendiri oleh pendirinya sampai tahun 1908, kemudian dilanjutkan oleh penerusnya yakni Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggalan Hakim Nuruddin, jemaah ini terpecah menjadi dua golongan, yakni Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Golongan pertama berpusat di Qadian dan

pemimpinnya adalah Mirza Bashiruddin Ahmad Mahmud. Sementara golongan kedua berpusat di Lahore dan dipimpin oleh Maulana Muhammad ‘Ali. Sejak terbentuknya Negara Pakistan (1947), Ahmadiyah Qadian memindahkan markasnya ke Rabwah (Pakistan) dan Ahmadiyah Lahore bermarkas sebagaimana semula (Lahore Pakistan) (Connley, 2016). Kedua golongan ini sangat giat melancarkan dakwah mereka ke seluruh dunia, baik negara-negara berpenduduk muslim maupun non muslim (Tim penyusun IAIN, 1985: 84-85). Perbedaan mendasar dari kedua golongan ini adalah tentang kepercayaan terhadap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, golongan Qadian berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi dan Rasul dalam arti hakiki, dan orang yang tidak beriman kepada Mirza Ghulam Ahmad maka hukumnya kafir dan keluar dari Islam, sedangkan Ahmadiyah Lahore, meyakini bahwa Mirza Ghulam Ahmad seorang *Mujaddid* (pembaru) bukan seorang Nabi Hakiki, karena nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir, penutup dan nabi yang paling sempurna (Lubis, 2006).

Ahmadiyah sendiri masuk ke Indonesia tahun 1926 yang dibawa oleh Rahmat Ali. Pada tahun 1926, Jemaah Ahmadiyah resmi berdiri sebagai organisasi di Padang, dalam masa pemerintahan Gubernur Jenderal Andries Cornelis Dirk de Graeff (1926-1931). Rahmat Ali pun pindah ke Batavia, ibukota Hindia Belanda. Langkah ini membuat perkembangan Ahmadiyah makin cepat. Rahmat Ali banyak membaui orang Sunda masuk Ahmadiyah. Ahmadiyah melewati masa-masa pemerintahan tiga gubernur jenderal lagi maupun zaman Jepang (Maliki, 2010).

Karakteristik Ahmadiyah

Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan juga merupakan salah satu gerakan pembaharuan dalam Islam. Gerakan pembaharuan dalam Islam yang oleh beberapa penulis disebut sebagai gerakan modern atau gerakan reformasi adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pembaharuan itu, para pemimpin Islam berharap agar umat Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa lain. Pembaharuan menurut Ahmadiyah tidaklah sama dengan pembaharuan keagamaan lain (Maliki, 2010).

Pembaharuan bagi Ahmadiyah adalah pembaharuannya merupakan utusan dari Tuhan melalui wahyu-Nya. Pembaharu adab ke-14 H. itu adalah Mirza Ghulam Ahmad kelahiran Qadian, India. Sementara itu, ide pembaharuan yang ditawarkan lebih berorientasi pada persoalan teologis. Misalnya, pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *al-Masih*, *al-Mahdi*, atas wahyu yang ia terima dari Tuhan, juga sebagai *nabi* dan *mujaddid*. Hal inilah yang menjadi doktrin pokok

ajaran Ahmadiyah (Saefullah, 2016). Corak pemikiran Mirza Ghulam Ahmad yang liberal dan khas ini merupakan releksi dari sikapnya membela Islam dan umat Islam India dari serangan pemeluk Hindu, misionaris Kristen, dan peradaban Barat yang semakin merusak masyarakat muslim. Semenjak awal Mirza Ghulam Ahmad harus berhadapan dengan gerakan Arya Samaj yang berusaha mempertahankan kepercayaan lama dengan menekankan gagasan kembali kepada Weda (Wahab, 2018).

Doktrin Ahmadiyah

Masalah al-Mahdi dan al-Masih

Doktrin *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah ajaran pokok Ahmadiyah Lahore maupun Qadian, ajaran ini sama sekali tidak ada perbedaan, dan justru ajaran ini berbeda dengan pandangan kaum Sunni. Menurut Ahmadiyah, doktrin tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dari masalah kedatangan Isa al-Masih di akhir zaman. Hal itu karena *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah satu tokoh, satu pribadi yang kedatangannya telah dijanjikan Tuhan (Utami, 2016). Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argument-argumen agama nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam. Terkait dengan kedatangan al-Masih yang dijanjikan (masih *Mau'ud*) dan *al-Mahdi* kaum Ahmadiyah berpendapat bahwa tokoh yang dijanjikan itu telah datang, yang menyatu dalam pribadi *mujaddid* abad ke-14 Hijriyah, yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad (Lubis, 2006).

Pandangan Ahmadiyah tentang *al-Mahdi* dan *al-Masih* sebagai seorang tokoh, satu pribadi dan satu ajaran tersebut tidak berbeda antara Ahmadiyah Qadian maupun Lahore. Perbedaannya justru dengan pandangan umum yang dikenal umat Islam bahwa al-Mahdi dan al-Masih merupakan dua figure yang berbeda, yaitu imam Mahdi dan Nabi Isa a.s. imam Mahdi adalah tokoh laki-laki keturunan Ahlul Bait yang akan muncul di akhir zaman dan akan menegakkan agama serta keadilan untuk diikuti oleh umat Islam dan akan membantu Isa Al-Masih a.s yang akan turun ke dunia untuk membunuh Dajjal. Al-Mahdi secara harfiah berarti orang yang telah diberi petunjuk (*the guide one*). Oleh karena petunjuk dari Tuhan maka arti kata tersebut menjadi “seorang yang diberi petunjuk oleh Tuhan” dengan cara menakjubkan dan sangat pribadi. Dari situ dapat dikatakan bahwa orang yang disebut Mahi adalah orang yang benar-benar telah mendapat bimbingan dari Tuhan. Bagi Ahmadiyah, al-Mahdi dipahami sebagai seorang yang diutus oleh Tuhan sebagai *mujaddid* (pembaru) bagi Ahmadiyah Lahore dan sebagai nabi *buruzi* bagi ahmadiyah Qadian yang kedatangannya telah dijanjikan oleh Allah sendiri, Dialah Mirza Ghulam Ahmad (Muhtador, 2018).

Masalah Mujaddid (Pembaru)

Menurut Ahmadiyah Lahore, istilah pembaruan yang biasa disebut *mujaddid* mempunyai pengertian mengembalikan umat Islam kepada pangkal kebenaran Islam. Caranya dengan melenyapkan kesesatan-kesesatan yang menyerbu umat Islam, dan memancarkan penerangan baru tentang kebenaran Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman. Atas dasar ayat Al-Qur'an dan hadist, Ahmadiyah (Lahore) berpandangan, Allah berjanji bahwa setiap kali umat Islam ditima kerusakan, Allah akan membangkitkan seorang *Khalifah* atau *mujaddid* pada permulaan tiap-tiap abad. Tugas *mujaddid* adalah menghilangkan konsepsi-konsepsi asing dan kotor yang masuk ke dalam agama Islam dan menunjukkan gambaran-gambaran Islam asli dan murni.

Masalah Kenabian

Terkait dengan masalah kenabian, di kalangan Ahmadiyah terdapat perbedaan pandangan antara Ahmadiyah Qadian dan Lahore. Begitupun antara Ahmadiyah dengan kaum muslimin pada umumnya. Ahmadiyah Qadian memunculkan tiga klasifikasi terkait dengan masalah kenabian:

- Nabi *Shahib asy-Syaria 'ah* dan *Mustaqil*. Nabi *asy-Syari 'ah* adalah nabi pembawa syari'at (hukum-hukum) untuk manusia. Sementara nabi *Mustaqil* adalah hamba Allah yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, seperti Nabi Musa a.s; beliau menjadi Nabi bukan atas dasar mengikuti nabi atau syari'at sebelumnya (Sari, 2018).
- Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'I*, yakni hamba Tuhan yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, hanya saja ia tidak membawa syari'at baru. Dengan artian bahwa ia ditugaskan oleh Allah untuk menjalankan syari'at yang dibawa oleh nabi sebelumnya. Para Nabi yang tergolong dalam Nabi *Mustaqil Ghair at-Tasyri'I* adalah Nabi Harun, Daud, Sulaiman, Yahya, dan Nabi Isa a.s.
- Nabi *Zhilli Ghair at-Tasyri'i*, yakni hamba Tuhan yang mendapat anugrah dari Allah menjadi nabi semata-mata karena hasil kepatuhan kepada nabi sebelumnya dan juga arena mengikuti syari'atnya. Hamba Tuhan yang masuk ke dalam golongan nabi *Zhilli Ghairat-Tasyri'I* adalah Mirza Ghulam Ahmad yang mengikuti syari'at Nabi Muhammad Saw.

Menurut paham Ahmadiyah Qadian, hanya nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir karena lembaga kenabian telah tertutup, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan terus berlangsung. Adapun Ahmadiyah Lahore, ia membuat dua klasifikasi kenabian yaitu (1) Nabi *Haqiqi*, yaitu nabi yang membawa syari'at, dan (2) Nabi *Lughawi* yang juga disebut sebagai “nabi tidak *Haqiqi*”, dia adalah manusia biasa namun ia

menerima wahyu. Hanya saja wahyu yang ia diterima tidak bersifat *tasyri'i* meskipun mengandung pengetahuan atau pengajaran tentang hal yang gaib.

Masalah Wahyu

Wahyu merupakan salah satu ajaran pokok Ahmadiyah dan tidak dapat dipisahkan dengan kemahdiah Ahmadiyah. Menurut pengakuannya sendiri, al-Mahdi Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan *al-Masih* karena *al-Mahdi* dan *al-Masih* adalah satu tokoh dan satu pribadi. Wahyu Allah tidak hanya turun kepada Nabi dan utusan Allah saja, tetapi dikaruniakan juga kepada semua umat manusia, dan bahkan dikaruniakan kepada semua ciptaan-Nya, termasuk barang-barang yang tidak bernyawa.

Ahmadiyah Qadian mempercayai bahwa bukan hanya wahyu yang akan datang terus-menerus setelah Nabi Muhammad Saw., melainkan nabipun juga akan berlangsung terus-menerus. Dari paham kewahyuan yang dijabarkan Ahmadiyah, timbul anggapan bahwa Mirza Ghulam Ahmad yang diangkat Tuhan sebagai *al-Masih* dan *al-Mahdi*, melalui ilham yang diterimanya, dipandang sebagai seorang nabi dari versi Qadiani. Secara implisit, versi Lahore pun juga mengakuinya, hanya saja terma yang mereka pakai adalah nabi *lughawi*, bukan *Haqiqi*. Dengan demikian, pemahaman tentang wahyu di kalangan Ahmadiyah baik Lahore maupun Qadian tidak terdapat perbedaan. Kalaupun ada perbedaan, maka hanya dalam penggunaan terma-terma, sedangkan secara substansial adalah sama (Muhtador, 2018).

Masalah Khalifah

Pada umumnya, pemahaman kaum muslimin tentang khalifah terepresentasikan di dalam tafsir Departemen Agama RI, yakni seseorang yang dijadikan pengganti dari yang ain atau seseorang yang diberi kewenangan untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan dari yang member wewenang. Sesudah Rasulullah Saw meninggal, para pengganti beliau disebut khalifah, yakni sebagai kepala Negara dan sekaligus pemimpin agama (Maliki, 2010). Adapun khalifah menurut pandangan kaum muslimin secara umum tidaklah menggantikan kedudukan Rasulullah Saw, sebagai penerima “wahyu”, kecuali hanya sebagai pemimpin Negara dan penggerak akah Islam ke segenap penjuru dunia. Wahyu penutup hanya diberikan kepada nabi Muhammad Saw, dan penggantinya tidak menerima wahyu. Khalifah juga tidak diartikan sebagai mujaddid sebagaimana pandangan Ahmadiyah Lahore, apalagi *mujaddid* yang kehadirannya karena diutus langsung oleh Tuhan melalui wahyu yang ia terima. Di sinilah letak perbedaan prinsip antara pandangan Ahmadiyah Qadian dan Lahore dengan pandangan kaum muslimin secara umum.

Masalah Jihad

Terdapat persamaan dan perbedaan pandangan antara Ahmadiyah dan ulama-ulama di luar Ahmadiyah. Misalnya perbedaan antara jihad dengan *qital*. Jihad memiliki makna yang lebih luas dari pada *Qital*. Sedangkan perbedaannya, jika pada awalnya Ahmadiyah memahami bahwa di dalam jihad bisa, terkandung makna *qital* yang disebutnya sebagai jihad *ashghar*. Akan tetapi sekarang ini abad ke-20, Ahmadiyah menganggap tidak ada lagi jihad *ashghar*, yang ada hanya jihad akbar atau dengan lisan. Sementara menurut pandangan kaum muslimin secara umum, jihad tetap dipahami dalam bentuk jihad *akbar*, jihad *kabir*, dan jihad *ashghar* (mengikuti istilah yang dipakai Ahmadiyah) tetapi mereka tidak sependapat kalau jihad identik dengan *qital* atau perang.

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia

Gerakan Ahmadiyah diperkenalkan di Indonesia dalam arus deras kebangsaan ditengah situasi politik, ekonomi, dan social keagamaan yang tidak menentu. Gerakan ini berproses sejak nasionalisme yang dikembangkan masih bercorak cultural, yang muncul sebelum tahun 1920-an, sampai muncul ide tentang Indonesia merdeka baru dengan semangat kebangsaan, semangat kemerdekaan Indonesia yang antikolonialisme dan imperialisme Belanda serta Barat. Ahmadiyah sebagai gerakan keagamaan juga merupakan salah satu gerakan pembaharuan dalam Islam (Wahab, 2018). Gerakan pembaharuan dalam Islam yang oleh beberapa penulis disebut sebagai gerakan modern atau gerakan reformasi adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan upaya pembaharuan itu, para pemimpin Islam berharap agar umet Islam dapat terbebas dari ketertinggalannya, bahkan dapat mencapai kemajuan setaraf dengan bangsa lain.

Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia mulai berakar pada pergantian abad yang lalu. Berkembang dari masa ke masa dalam waktu empatuluh tahun, pada tahun 1940 gerakan telah menghujam dalam di tanah, tempat Islam telah pasti, perkembangan dan penyebaran pembaharuan itu berasal dari kelompok-kelompok kecil yang mulanya terpisah satu sama lain (Noer, 1990). Mengenai masuknya gerakan Ahmadiyah di Indonesia tidaklah sama antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia sebenarnya hanya kebetulan saja, yakni ketika Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula ingin berdakwah ke negeri Cina. Setibanya di Singapura mereka mendengar bahwa kristenisasi di Indonesia cukup kuat, lalu keduanya mengubah haluan ke Indonesia. Kedatangan mereka bukanlah atas permintaan siapa pun (Nasution, 2008).

Sementara itu, masuknya Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bermula karena adanya permintaan dari pemuda-pemuda Indonesia yang sedang studi di Qadian, yaitu Abu Bakar Ayyub, Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, dan kawan-kawan lain yang mayoritas dari Sumatera Barat. Selanjutnya Khalifah II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menugaskan Maulana Rahmat Ali untuk datang ke Indonesia. Dengan demikian, Maulana Rahmat Ali adalah pembawa paham Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bersama pemuda-pemuda dari Indonesia yang belajar di Qadian. Oleh karena itu, Maulana Rahmat Ali dipandang sebagai perintis Ahmadiyah Qadian di Indonesia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah organisasi dengan nama Jemaat Ahmadiyah Indonesia (Maliki, 2010).

Selain Ahmadiyah Qadian, ternyata di Indonesia juga berkembang paham Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Lahore sudah lebih dulu dikenal di Jawa tepatnya di Yogyakarta pada tahun 1924, setahun lebih awal disbanding Ahmadiyah Qadian yang dikenal di Sumatra atau dua belas tahun setelah Muhammaduyah berdiri. Informasi mengenai latar belakang kedatangan Ahmadiyah Lahore di Indonesia di Jawa tidak sejelas informasi kedatangan Ahmadiyah Qadian di Sumatra. Kedatangan dua orang mubaligh dari Hindustan, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig, tidak begitu jelas siapa yang mengundangnya, jika memang ada yang mengundang. Selain itu, tidak ada informasi dari pelajar Indonesia yang sedang belajar di Lahore, Punjab, tentang kedatangan kedua mubaligh tersebut ke Jawa. Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia sebenarnya hanya kebetulan saja, yakni ketika Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula ingin berdakwah ke negeri Cina. Setibanya di Singapura mereka mendengar bahwa kristenisasi di Indonesia cukup kuat, lalu keduanya mengubah haluan ke Indonesia. Kedatangan mereka bukanlah atas permintaan siapa pun.

Gerakan Ahmadiyah di Indonesia khususnya Ahmadiyah Lahore di pandang lebih dekat dengan golongan sunnia karena meyakini bahwa nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir, dan sesudah Nabi Muhammad Saw tidak ada nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru. Kedudukan Mirza Ghulam Ahmad bagi mereka hanya sebagai pembaru. Literature-literatur keagamaan mereka yang bercorak rasional, meskipun secara kelembagaan tidak mendapat respon, namun secara individual telah memberikan pengaruh kepada umat Islam Indonesia, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran Islam, khususnya di kalangan cendekiawan muslim yang berpendidikan barat. Dalam sejarah, Ahmadiyah masuk di Indonesia pada tahun 1924 sebagaimana dikemukakan G.F. Pijper, tetapi sudah dikenal sejak tahun 1920 ketika Kwaja Kamaluddin L.L.B., datang ke Surabaya untuk kepentingan berobat.

Dia adalah tokoh dan mubaligh Ahmadiyah yang membawa misi Islam di London, serta redaktur surat kabar *Islam ic review*.

Sebagai gerakan dakwah, Ahmadiyah menitikberatkan aspek spiritual Islam yang bersifat mahdiyyi, yaitu adanya suatu kenyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al Mahdi yang mengemban misi melenyapkan kegelapan, dan menciptakan perdamaian di dunia. Disamping itu, gerakan Ahmadiyah menempatkan diri sebagai gerakan pembaharuan yang bertujuan mengembalikan umat Islam pada pangkal kebenaran Islam, berdasarkan Al Quran, hadist, dan menyebarkannya menurut ajaran Mirza Ghulam Ahmad berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Faktor-Faktor yang Menghambat Pertumbuhan Gerakan Ahmadiyah di Indonesia

Terbatasnya pertumbuhan dan perkembangan daerah penyebaran serta sedikitnya jumlah anggota menunjukkan bahwa Ahmadiyah di Indonesia merupakan organisasi keagamaan yang kurang mendapat pendukung, dan merupakan organisasi yang kurang berkembang. Hal ini terjadi karena sejak kehadirannya di Indonesia sudah mendapat tantangan dari mayoritas umat Islam di Indonesia, terutama para ulama dan organisasi keagamaan. Tantangan itu terjadi karena Ahmadiyah menyebarkan doktrin teologi yang dipandang kontroversial oleh kaum sunni, khususnya teologi kenabian, yakni masih adanya nabi setelah nabi Muhammad Saw. Padahal masalah kenabian merupakan persoalan prinsip dalam ajaran Islam. Disamping itu terma-terma keagamaan seperti penerimaan wahyu, pengakuan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, sebagai imam mahdi, dan penjelmaan al-Masih ibn Maryam mengundang reaksi yang cukup keras dari kalangan masyarakat sunni Indonesia. Selain itu gerakan Ahmadiyah lebih bersifat sectarian, dan pemikiran keagamaan menimbulkan reaksi saling mengkafirkan di antara sesama muslim.

Mengenai posisi Ahmadiyah, khususnya Ahmadiyah Qadian, dalam keputusan dan rekomendasi organisasi-organisasi Islam sedunia (Rabithah' Alam Islam i) di Makah tanggal 14-18 Rabi'ul Awwal 1394 H, dinyatakan sebagai golongan kafir dan keluar dari Islam. Begitu juga almarhum Hamka, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) ketika Ahmadiyah pertama kali dikenal di Indonesia, almarhum K.H Hasan Basri (Ketua MUI), dan Quraish Shihab (ketua Majelis Fatwa MUI), memberikan fatwa sama dengan keputusan Rabithah 'Alam Islam i dan pemerintah Pakistan. Meskipun sudah ada fatwa dari MUI, namun sampaisaat ini Ahmadiyah masih tetap eksis walaupun kurang berkembang, karena tindak lanjut dari pemerintah tentang fatwa itu belum ada.

KESIMPULAN

Gerakan Ahmadiyah lahir di India pada tahun 1888. Pendirinya adalah Mirza Ghulam Ahmad kelahiran tahun 1835 di Qadian, Punjab, India, dan meninggal tahun 1908 di Lahore. Lahirnya gerakan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal saja, tetapi juga karena adanya faktor internal. Faktor internal yang dimaksud disini adalah sikap umat Islam yang tradisional dan fatalistik yang membuat mereka statis sehingga umat Islam mengalami kemunduran dalam banyak bidang, termasuk bidang keagamaan. Mengenai masuknya gerakan Ahmadiyah di Indonesia tidaklah sama antara Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia sebenarnya hanya kebetulan saja, yakni ketika Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, yang semula ingin berdakwah ke negeri Cina. Setibanya di Singapura mereka mendengar bahwa kristenisasi di Indonesia cukup kuat, lalu keduanya mengubah haluan ke Indonesia. Kedatangan mereka bukanlah atas permintaan siapa pun.

Sementara itu, masuknya Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bermula karena adanya permintaan dari pemuda Indonesia yang sedang studi di Qadian, yaitu Abu Bakar Ayyub, Zaini Dahlan, Ahmad Nuruddin, dan kawan-kawan lain yang mayoritas dari Sumatera Barat. Selanjutnya Khalifah II, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad menugaskan Maulana Rahmat Ali untuk datang ke Indonesia. Dalam sejarah, Ahmadiyah masuk di Indonesia pada tahun 1924 sebagaimana dikemukakan G.F. Pijper, tetapi sudah dikenal sejak tahun 1920 ketika Kwaja Kamaluddin L.L.B., datang ke Surabaya untuk kepentingan berobat. Dia adalah tokoh dan mubaligh Ahmadiyah yang membawa misi Islam di London, serta redaktur surat kabar *Islamic review*.

Sebagai gerakan dakwah, Ahmadiyah menitikberatkan aspek spiritual Islam yang bersifat mahdiyyi, yaitu adanya suatu kenyataan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah al Mahdi yang mengemban misi melenyapkan kegelapan, dan menciptakan perdamaian di dunia. Disamping itu, gerakan Ahmadiyah menempatkan diri sebagai gerakan pembaharuan yang bertujuan mengembalikan umat Islam pada pangkal kebenaran Islam, berdasarkan Al Quran, hadist, dan menyebarkannya menurut ajaran Mirza Ghulam Ahmad berdasarkan wahyu yang diterimanya. Selama 22 tahun (1920-1942) Ahmadiyah Lahore hanya berkembang disebagian wilayah pulau Jawa. Selain di Yogyakarta yang memang sejak awal menjadi pusat kegiatan, Ahmadiyah juga berkembang di Purwokerto, Wonosobo, dan Surabaya. Di kota-kota tersebut berdiri cabang-cabang Ahmadiyah, khusus Ahmadiyah cabang Purwokerto penyebarannya meliputi daerah Banyumas dan Purbalingga.

Sementara itu daerah penyebaran Ahmadiyah Qadian meliputi daerah Pulau Jawa dan Sumatera. Untuk Sumatera meliputi daerah Tapaktuan (Aceh), Padang, Bukittinggi (Sumatera Barat), Palembang, Lahat, dan Lubuk Linggau (Sumatera Selatan). Sedangkan di Pulau Jawa meliputi daerah Bandung, Bogor, Garut (Jawa Barat), Purwokerto, Wonosobo, Surakarta (Jawa Tengah), Surabaya (Jawa Timur), juga Jakarta (Batavia). Terbatasnya pertumbuhan dan perkembangan daerah penyebaran serta sedikitnya jumlah anggota menunjukkan bahwa Ahmadiyah di Indonesia merupakan organisasi keagamaan yang kurang mendapat pendukung, dan merupakan organisasi yang kurang berkembang. Hal ini terjadi karena sejak kehadirannya di Indonesia sudah mendapat tantangan dari mayoritas umat Islam di Indonesia, terutama para ulama dan organisasi keagamaan.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi, "Pengantar", dalam Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*, Yogyakarta:LKIS,2011.
- Connley, A. (2016). Understanding the Oppressed: A Study of the Ahmadiyah and Their Strategies for Overcoming Adversity in Contemporary Indonesia. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 35(1), 29–58. <https://doi.org/10.1177/186810341603500102>
- Ihrom, 2010. *Kesetaraan Gender Dlam Pandangan Tokoh Ahmadiyah (Studi Pemikiran Maulana Muhammad Ali & Basyiruddin Mahmud Ahmad)*. diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/6992/> pada 10/12/2014
- Lubis, Amrullah Strategi Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia. *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Maliki, D. N. (2010). Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 14.
- Muhtador, M. (2018). Ahmadiyah Dalam Lingkaran Teologi Islam (Analisis Sosial atas Sejarah Munculnya Ahmadiyah). *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 3(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i1.630>
- Nasution, Harun, *Pembaruan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, K. (2008). Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI): On Ahmadiyah. *Millah*, 7(2). <https://doi.org/10.20885/millah.vol7.iss2.eng.art7>
- Noer, Deliar *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Pratina, Ikhtiyarini, 2012. *Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta Pasca SKB 3 Mentri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah*. Di akses melalui <http://eprints.uny.ac.id/8715/> pada 10/12/2014
- Saefullah, C. (2016). *Ahmadiyah: Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah*. 15.
- Sari, W. P. (2018). Analisis Wacana Kritis Kasus Penyerangan Terhadap Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 87. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1507>
- Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 2(01), 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i01.960>
- Utami, N. W. (2016). Upaya Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Resolusi Konflik Ahmadiyah. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(1), 61–72. <https://doi.org/10.24002/jik.v13i1.600>

- Wahab, A. J. (2018). *Menakar Efektivitas Skb Tentang Ahmadiyah Dan Faktor Penyebabnya: Studi Kasus Konflik Ahmadiyah Di Desa Gereneng Lombok Timur*. 17(2).
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta:LKis Printing Cemerlang, 2011